

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL FACEBOOK DAN DUKUNGAN  
SOSIAL *ONLINE* TERHADAP PERILAKU PEMBERIAN ASI**  
***EFFECTS OF FACEBOOK SOCIAL MEDIA USE AND ONLINE SOCIAL SUPPORT  
ON BREASTFEEDING BEHAVIOR***

**Wichitra Yasya<sup>1</sup>, Pudji Muljono<sup>2</sup>, Kudang Boro Seminar<sup>3</sup>, Hardinsyah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

<sup>2,4</sup>Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

<sup>3</sup>Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor

Jalan Raya Dramaga, Bogor, Indonesia

<sup>1</sup>w.yasya@gmail.com; <sup>2</sup>pudjimuljono@gmail.com; <sup>3</sup>kseminar@apps.ipb.ac.id; <sup>4</sup>hardinsyah2010@gmail.com

Diterima tgl. 11 Jan 2019; Direvisi tgl. 8 Mei 2019; Disetujui tgl. 23 Mei 2019

***ABSTRACT***

*Breastfeeding is acknowledged to give positive benefits for maternal and child health, thus supporting development in creating healthy and high quality human resources. In spite of that, the breastfeeding rate in Indonesia is still below target. Social support for breastfeeding is one influential factor in determining breastfeeding success. As the advancement of information and communication technology, social support is not only gained from the mother's social environment, but also also can be found online through social media such as Facebook. This study aims to analyse the impact of online social support through Facebook on the breastfeeding behavior. The study uses a quantitative approach. The respondents were selected through purposive sampling method, which is the Facebook group member of Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia. The data analysis uses Path Analysis. The results show that there is a significant positive indirect effect of Facebook usage on breastfeeding behavior which mediated by the online social support variable. The mother characteristics and environmental supports have no significant effect on Facebook usage or online social support. In conclusion, Facebook use for breastfeeding mothers is effective in increasing adherence to breastfeeding behavior if used to exchange social support online.*

**Keywords:** *breastfeeding, online social support, social media, health communication*

**ABSTRAK**

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) diketahui memberikan dampak positif pada kesehatan ibu dan anak sehingga dapat menunjang pembangunan dalam hal menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas tinggi. Namun, cakupan pemberian ASI di Indonesia belum sesuai target. Dukungan sosial yang diperoleh ibu dalam upayanya untuk menyusui adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI. Seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dukungan sosial tidak hanya didapat dari lingkungan sekitar, tetapi bisa diperoleh *online* melalui media sosial, seperti Facebook. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Facebook* dan dukungan sosial *online* dengan perilaku pemberian ASI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling, yaitu pada anggota group *Facebook* Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia. Metode analisis data menggunakan *path analysis* atau Analisis Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung positif dari penggunaan *Facebook* terhadap perilaku pemberian ASI yang dimediasi oleh variabel dukungan sosial *online*, sedangkan karakteristik ibu dan dukungan lingkungan tidak berpengaruh pada penggunaan *Facebook* maupun dukungan sosial *online*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Facebook* bagi ibu menyusui yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan perilaku pemberian ASI adalah jika *Facebook* digunakan untuk memperoleh dukungan sosial *online*.

**Kata Kunci:** ASI, dukungan sosial *online*, media sosial, komunikasi kesehatan

**1. PENDAHULUAN**

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dianggap sebagai strategi yang praktis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak dan konsekuensinya mendukung pembangunan kesehatan,

sosial, dan ekonomi. Telah dilaporkan bahwa pemberian ASI memiliki manfaat kesehatan bagi bayi dan juga ibu (Hahn-Holbrook, Schetter, & Haselton, 2013; Victora et al., 2016). Studi yang didukung UNICEF menemukan bahwa di Indonesia, praktik pemberian ASI yang optimal secara nasional dapat menghemat sekitar Rp 3 triliun untuk belanja kesehatan dan menghemat Rp 17 triliun untuk upah karena adanya perbaikan dalam kemampuan kognitif dan peningkatan pendapatan di kemudian hari (Walters et al., 2016). Menanggapi hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jumlah bayi yang disusui antara lain dengan menerbitkan berbagai kebijakan, antara lain melalui UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan; PP No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif; Peraturan bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Menteri Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu waktu Kerja di Tempat Kerja; Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu. Akan tetapi, upaya mereka belum maksimal karena kenyataannya hanya 37,3% bayi di Indonesia yang diberikan ASI eksklusif, yaitu konsumsi ASI sejak lahir hingga usia 6 bulan (Kementerian Kesehatan, 2018). Angka ini belum mencapai target global yang ditetapkan WHO, yaitu 50% ASI eksklusif dan target nasional adalah 80% ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan, 2015; World Health Organization, 2015).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, hanya 48--59% bayi baru lahir yang ibunya diberikan informasi dan konseling ASI (BPS, BKKBN, & Kementerian Kesehatan, 2018). Angka tersebut menunjukkan bahwa ibu perlu menggunakan saluran lain untuk memperoleh informasi dan dukungan terkait pemberian ASI yang kredibel dan bisa dipercaya. Media sosial seperti *Facebook* menjadi pilihan media yang potensial untuk komunikasi kesehatan tentang pemberian ASI dikarenakan penggunaan media sosial di Indonesia yang jumlahnya cukup tinggi. Jumlah penetrasi Internet di Indonesia menurut Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia atau APJII adalah 54,68% pada tahun 2017 dengan jumlah pengguna Internet sebesar 143,26 juta jiwa (APJII, 2018). Dari jumlah itu 87,13% adalah pengguna media sosial yang 56,01% menggunakan internet untuk mengakses informasi kesehatan. Akses terhadap internet ini lebih banyak pada wanita usia subur dibandingkan pria usia subur (BPS et al., 2018). Selain itu, sifat Facebook sebagai media sosial yang interaktif menciptakan lingkungan ideal bagi ibu untuk mendapatkan informasi dan dukungan dengan saling berbagi pengalaman dan kekhawatiran (Jang, Hessel, & Dworkin, 2017).

Media sosial merupakan bentuk baru TIK yang berkembang sangat pesat dan diketahui memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bentuk dan kategori media sosial selalu berubah dengan perkembangan teknologi tetapi pada saat ini terdiri dari *weblogs* (atau "blogs"), *microblogs*, situs jejaring sosial, dan situs *media-sharing*, *RSS* dan *feed* sindikasi web lain, *wiki*, sosial *bookmark*,  *mashup*,  *widget*,  *microbloging*, dan lain-lain (Supradono & Hanum, 2011). Salah satu bentuk media sosial yang paling banyak digunakan di dunia maupun di Indonesia adalah Facebook. Indonesia menempati urutan keempat pengguna Facebook di dunia dengan jumlah pengguna mencapai 115 juta pada tahun 2018 (Astuti, 2018). Saat ini Facebook adalah media sosial paling besar dalam hal jangkauan global dan jumlah pengguna aktif (Statista 2018). Data dari Pew Research Center menunjukkan bahwa di saat adopsi media sosial lain mulai mencapai titik kritis dalam hal penggunaannya, Facebook tetap jauh mengungguli media sosial lain dan terus meningkat penggunaannya di dunia (Duggan, Page, & Greenwood, 2016).

Facebook adalah media sosial yang paling banyak diteliti dalam ranah penggunaan media sosial untuk komunikasi kesehatan (Thirumalai & Ramaprasad, 2015). Penggunaan Facebook untuk komunikasi kesehatan merupakan perkembangan dari penggunaan forum diskusi *online* di Internet. Selain karena jangkauannya yang besar dari segi geografis maupun jumlah, Facebook lebih fokus pada hubungan dan jaringan sosial yang diketahui berpengaruh dalam komunikasi perubahan perilaku kesehatan dan juga memiliki karakteristik interaktif yang bersifat multimedia

dengan kemampuan berbagi teks, gambar, video yang tidak terbatas, serta fitur Group sebagai representasi suatu komunitas (Kietzmann et al., 2011; Moorhead et al., 2013). Karena itu, *Facebook* dipilih dibandingkan media sosial lainnya untuk dilihat pengaruh penggunaannya dalam komunikasi kesehatan, khususnya bidang pemberian ASI.

Pemberian ASI atau menyusui merupakan praktik yang dilakukan manusia dalam upayanya memastikan kelangsungan hidup generasinya. Selama ribuan tahun, ASI menjadi asupan utama bayi yang diperolehnya langsung dari payudara ibunya (Riordan & Wambach, 2010). ASI bukan sebuah pilihan gaya hidup melainkan sesuatu yang normal, bagian dari fitrah biologis manusia (Calvert, 2014). Maka dari itu pada tahun 2003, Badan Kesehatan Dunia (WHO) bersama dengan Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) mengeluarkan strategi global tentang praktik pemberian makan bayi dan anak balita yang menempatkan ASI sebagai asupan pertama dan utama bagi bayi. Strategi ini, yang disebut dengan “Standar Emas Nutrisi Bayi dan Anak”, menjadi acuan bagi semua negara di dunia untuk mencapai kesehatan dan tumbuh kembang anak yang optimal. Menurut pedoman Standar Emas tersebut, praktik pemberian makanan bayi dan anak balita yang baik dan benar adalah dengan:

1. Melakukan inisiasi menyusui dini;
2. Memberikan asi eksklusif dari lahir sampai usia bayi 6 bulan;
3. Memberikan bayi makanan pendamping asi setelah 6 bulan; dan
4. Meneruskan pemberian asi hingga usia 2 tahun atau lebih.

(World Health Organization, 2003)

Di Indonesia strategi global tersebut ditindaklanjuti oleh Pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif.

Meskipun merupakan tindakan alamiah dan diatur pemerintah, pada praktiknya pemberian ASI bukan sesuatu yang masif dijalani. Perubahan gaya hidup, pembagian kerja perempuan, dan gencarnya pemasaran produk pengganti ASI membuat banyak ibu tidak optimal memberikan ASI untuk bayinya (Fikawati & Syafiq, 2010; Thulier & Mercer, 2009). Menyusui adalah perilaku kesehatan multidimensional sehingga masalah yang dihadapi dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI dipengaruhi oleh interaksi dari faktor demografi, biologis, psikologi, dan sosial (Kurniawan, 2013). Kebanyakan masalah dalam pemberian ASI yang telah teridentifikasi ini bukan masalah permanen sehingga dengan pengetahuan, dukungan, dan bantuan yang tepat dapat diatasi dan ibu dapat terus memberikan ASI untuk bayinya. Salah satu upaya untuk membantu ibu dalam pemberian ASI adalah dengan dukungan sosial yang difasilitasi oleh TIK seperti media sosial.

Selain faktor personal, salah satu faktor yang berpengaruh pada perubahan perilaku berdasarkan teori SCT adalah faktor eksternal atau faktor lingkungan. Salah satu bentuk faktor lingkungan ini adalah dalam bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial, secara luas, didefinisikan sebagai sumber daya atau bantuan yang saling dipertukarkan oleh anggota dalam sebuah komunitas. Banyak literatur melaporkan bahwa memberikan pengaruh positif pada kesehatan (Braithwaite, Waldron, & Finn, 1999; Gray, 2013; Oh, Lauckner, Boehmer, Fewins-Bliss, & Li, 2013). Dukungan sosial merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pemberian ASI. Menurut Meedya et al. (2010), faktor yang paling berpengaruh terhadap pemberian ASI adalah dukungan sosial dari sekitar ibu. Di masa banyak ibu merupakan *digital natives* yaitu generasi yang lahir dan besar di era teknologi digital dan Internet, manifestasi dukungan sosial pun berpindah dari dunia nyata ke dunia maya atau difasilitasi oleh TIK (Audelo, 2014; Gray, 2013; Valtchanov et al., 2014). Dengan demikian, muncul istilah “*online social support*” atau dukungan sosial *online* untuk merujuk pada dukungan yang diperoleh secara *online*.

Riset mengenai penggunaan media *online* dan komunitas *online* tentang ibu menyusui lebih fokus pada internet atau teknologi Web 1.0 (Geoghegan-Morphet et al., 2014; Giglia & Binns, 2014). Di era web 2.0 yang lebih berprinsip pada interaktivitas, media sosial – khususnya Facebook

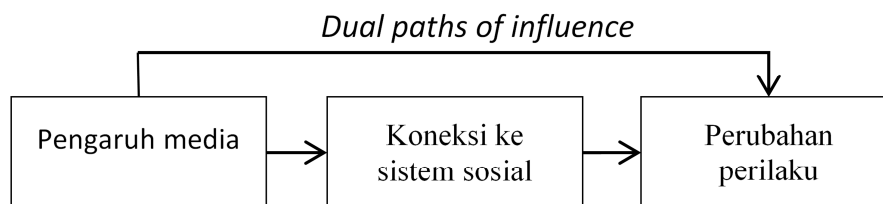
– dapat menjadi sarana yang potensial untuk memperoleh dan memberikan dukungan sosial bagi ibu menyusui dikarenakan sifatnya sebagai situs jejaring sosial yang menghubungkan individu-individu dalam suatu jaringan di dunia maya. Asiodu et al (2015) menggunakan metode etnografi kritis kualitatif untuk menjelaskan bahwa media sosial digunakan oleh ibu menyusui untuk edukasi, dukungan sosial, dan perolehan informasi. Penggunaan Facebook untuk ibu menyusui diteliti oleh Niela-Vilen et al. (2015), Bridges (2016) dan Jin et al. (2015) melalui metode kualitatif maupun kuantitatif yang menghasilkan temuan bahwa dukungan sesama yang diperoleh sangat berharga bagi ibu menyusui dalam menentukan sikap dan meningkatkan pengetahuan terkait menyusui. Nurfirdausi dan Sutopo (2014) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara peran media komunikasi Facebook Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) terhadap persepsi ibu menyusui dalam melaksanakan program ASI Eksklusif. Akan tetapi, penelitian tentang bagaimana sebenarnya dukungan sosial online dan faktor lain terkait pemberian ASI saling mempengaruhi terhadap perilaku pemberian ASI belum dilakukan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pengaruh penggunaan media sosial Facebook dan dukungan sosial *online* terhadap perilaku pemberian ASI.

### 1.1. Landasan Teori

Dalam menjawab tujuan penelitian di atas, digunakan pendekatan komunikasi kesehatan berbasis teori kognitif sosial (*social cognitive theory, SCT*) dari Albert Bandura (1986). SCT merupakan salah satu teori perubahan perilaku yang banyak digunakan dalam komunikasi kesehatan. SCT merupakan teori psikologi sosial yang berupaya menjelaskan perilaku manusia serta perasaan, pikiran, keyakinan, sikap, niat dan tujuan, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh orang lain melalui interaksi sosial (Hogg & Vaughan, 2011). Dalam SCT, faktor perilaku saling mempengaruhi bersama dengan faktor pribadi (kejadian kognitif, afektif, dan biologis) serta faktor lingkungan fisik maupun sosialnya (Pajares, 2002).

Menurut Bandura (2004), secara teoretis terdapat dua cara bagaimana komunikasi kesehatan dapat mengubah perilaku kesehatan, yaitu dengan cara langsung maupun termediasi sosial (Gambar 1). Melalui jalur langsung, media komunikasi mendorong perubahan yaitu dengan cara menginformasikan, memberi contoh memotivasi, dan membimbing perubahan pribadi. Selain itu dalam jalur termediasi sosial, media komunikasi menghubungkan orang ke jejaring sosial dan komunitas yang menyediakan bimbingan yang sesuai dengan pribadi masing-masing, insentif yang wajar, dan dukungan sosial untuk perubahan yang diinginkan (Bandura, 2004). Justru di ranah sosial inilah perubahan perilaku banyak terjadi (Bandura, 2009).



Sumber: Bandura (Bandura, 2004)

**Gambar 1.** Jalur pengaruh ganda dimana komunikasi massa mempengaruhi perubahan psikososial berdasarkan teori SCT

Harris dan Sanborn (2014) memberikan empat subfungsi belajar observasional dari media ini. Pertama, seseorang harus terpapar media dan memerhatikan aktor dalam media tersebut. Kedua, ia harus mampu secara simbolik menyandi pesan dan mengingat kejadian yang telah diamatinya. Ketiga, ia harus mampu menerjemahkan konsepsi simbolis yang menjadi tindakan yang sesuai.

Terakhir, motivasi harus dikembangkan melalui penguat internal maupun eksternal (dalam bentuk imbalan) untuk memperkuat pelaksanaan perilaku.

Karakteristik interaktif media sosial memungkinkan bagi perubahan perilaku kesehatan untuk terjadi baik secara langsung maupun termediasi sosial. Secara langsung, konten yang dikonsumsi maupun dihasilkan ibu menyusui dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya dalam pemberian ASI dengan cara meningkatkan kemampuan, sikap, dan efikasi dirinya dalam memberikan ASI. Secara tidak langsung, proses peningkatan kemampuan kognitif dan perubahan perilaku semakin cepat terjadi karena diperkuat oleh dukungan sosial melalui komunitas online.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanatoris yang menjelaskan relasi antar variabel yang diteliti, antara lain antara lain: karakteristik ibu, dukungan lingkungan, penggunaan Facebook, dan dukungan sosial *online*. Perilaku pemberian ASI dalam hal ini adalah elemen perilaku yaitu kognitif, afektif, dan praktik dengan indikator pengetahuan, sikap, dan efikasi diri menyusui (keyakinan untuk bisa menyusui), serta praktik pemberian ASI berdasarkan “Standar Emas”. Karakteristik ibu menggambarkan kondisi sosial demografis ibu menyusui berpengaruh dalam pemberian ASI. Karakteristik ibu yang terbukti berhubungan dengan pemberian ASI antara lain usia, tingkat pendidikan, status bekerja, pendapatan, lokasi tempat tinggal, pengalaman menyusui serta riwayat kehamilan (I. Astuti, 2013; Meedya et al., 2010; Rachmadewi & Khomsan, 2009; Sriningsih, 2011). Selain karakteristik ibu, pemberian ASI dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan ibu yang didefinisikan sebagai dukungan lingkungan. Dukungan lingkungan yang berpengaruh dalam hal ini adalah dukungan sosial yang diberikan oleh suami, orang tua dan mertua, teman dekat, serta tenaga kesehatan yang berinteraksi dengan ibu (Clifford & McIntyre, 2008; Meedya et al., 2010; Thulier & Mercer, 2009). Dukungan lingkungan ini dibedakan dari dukungan sosial *online* yang didefinisikan sebagai persepsi dukungan yang diperoleh melalui dunia maya, contohnya yang didapat dari group Facebook. Dukungan sosial *online* dapat diukur dari pola mengakses dukungan seperti durasi, frekuensi dan intensitas mengakses dukungan, keaktifan komunikasi, tingkat dukungan sosial yang diperoleh, serta tipe dukungan sosial yang dipertukarkan (Kang, Lee, Lee, & Choi, 2007; Lee & Kvasny, 2013). Tipe dukungan sosial dibagi menjadi dua yaitu *action-facilitating* atau memfasilitasi tindakan dan *nurturant* atau mengasuh (Chuang & Yang, 2012). Selain itu, penggunaan media sosial Facebook dilihat dari keterpaparan media seperti durasi, frekuensi dan intensitas, juga persepsi terhadap media yang diukur dengan tingkat kepercayaan dan preferensi (I. Astuti, 2013; Hether, Murphy, & Valente, 2014). Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menguji keterkaitan antara faktor-faktor tersebut melalui pembuktian hipotesis sebagai berikut.

H<sub>1</sub>. Karakteristik ibu dan dukungan lingkungan berpengaruh nyata terhadap penggunaan media sosial Facebook

H<sub>2</sub>. Karakteristik ibu, dukungan lingkungan, dan penggunaan Facebook berpengaruh nyata baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dukungan sosial *online*

H<sub>3</sub>. Karakteristik ibu, dukungan lingkungan, penggunaan Facebook dan dan dukungan sosial *online* berpengaruh nyata baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku pemberian ASI.

Model penelitian menggunakan model *dual paths of influence* yang didasarkan pada teori SCT dari Bandura. Pada model ini dilihat bagaimana penggunaan media dapat mempengaruhi perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung dengan termediasi sosial.

### **2.1. Teknik Pengumpulan Data dan Sampling**

Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan ketentuan responden adalah anggota group Facebook Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) yang sedang atau pernah menyusui bayi. Group Facebook AIMI dipilih karena memiliki jumlah anggota terbanyak dengan kategori group tentang pemberian ASI berbahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui kuesioner *online* yang dapat diakses melalui tautan yang *di-post* di Wall group atas seijin administrator group dan diperoleh sampel untuk diuji statistik sebesar 226 responden.

### **2.2. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengukur frekuensi masing-masing indikator pada variabel yang akan diukur dengan bantuan SPSS 23. Selanjutnya dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan metode *path analysis* menggunakan AMOS 24 untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel.

### **2.3. Validitas dan Reliabilitas**

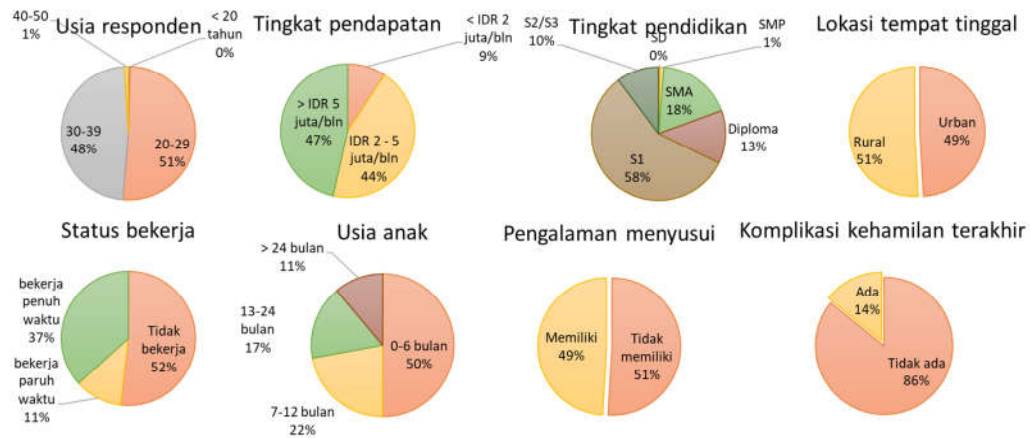
Suatu instrumen layak untuk digunakan dalam pengukuran jika telah memenuhi syarat dalam validitas (kesahihan) dan realibilitas (keterandalan). Validitas dilakukan dengan menilai sejauh mana butir-butir kuesioner sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional (Muljono, 2015). Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Ancok, 2012). Dalam penelitian uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha yang diukur berdasarkan skala Cronbach's Alpha 0 sampai 1.

Uji coba kuesioner dilakukan pada 30 responden anggota group Facebook AIMI di luar sampel penelitian. Hasil uji coba kuesioner menunjukkan rentang nilai  $r_{tabel} 0,394 - 0,931 > r_{0,05} = 0,361$  sehingga instrumen tersebut valid, sedangkan koefisien reliabilitas kuesioner adalah 0,783 dan terhitung reliabel berdasarkan Keyton (2006) yang menyatakan bahwa koefisien reliabilitas di atas 0,7 dapat diterima dan dianggap cukup reliabel.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Profil Responden**

Dari total responden sebagian besar masuk ke dalam kategori usia 20--29 tahun (50,9%) dan 30--39 tahun (47,8%) dan berpendidikan tinggi di atas SMA/ sederajat (80,6%). Sebanyak 51,8% tidak bekerja, sedangkan sisanya adalah ibu bekerja dengan proporsi bekerja penuh waktu sebesar 36,7% dan 11,5% bekerja paruh waktu. Mayoritas responden berpendapatan di atas Rp 2.000.000 per bulan (90,7%). Proporsi lokasi tempat tinggal responden adalah 49,6% tinggal di perkotaan dan 51,4% tinggal di daerah perdesaan dengan 6 responden berasal dari daerah yang tergolong daerah tertinggal (3T). Profil karakteristik ini sesuai dengan hasil survei pengguna Internet Indonesia di mana mayoritas pengguna adalah berusia muda, berstatus sosial ekonomi menengah ke atas, dan tinggal di daerah urban dan rural-urban (APJII, 2018). Karakteristik terkait pemberian ASI menghasilkan mayoritas responden yang memiliki anak berusia 6 bulan ke bawah (50%), tidak pernah menyusui sebelumnya (50,9%), dan tidak mengalami komplikasi kehamilan (85,8%). Gambaran profil responden karakteristik ibu disajikan pada Gambar 2.

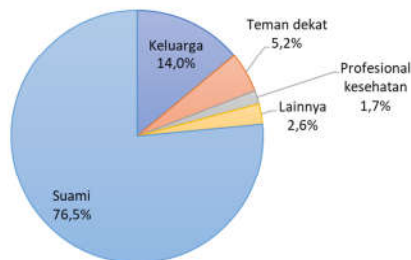


Sumber: data diolah

**Gambar 2.** Karakteristik ibu

Pada variabel dukungan lingkungan, semua responden menjawab bahwa semua pihak baik suami, orang tua, mertua, teman dekat maupun profesional kesehatan (dokter, bidan, kader Posyandu) mendukung pemberian ASI. Selain itu, pihak yang paling mendukung adalah suami (Gambar 3).

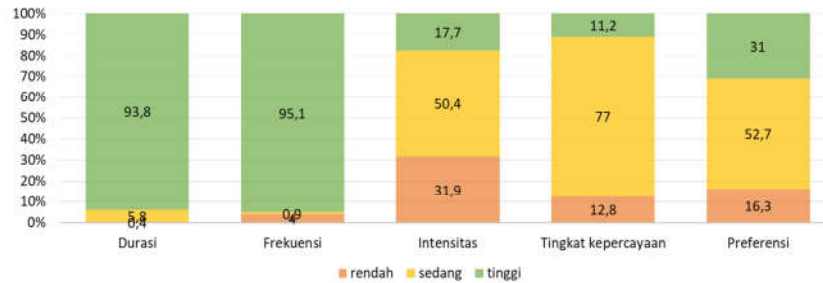
Pihak yang paling mendukung pemberian ASI



Sumber: data diolah

**Gambar 3.** Pihak yang paling mendukung pemberian ASI

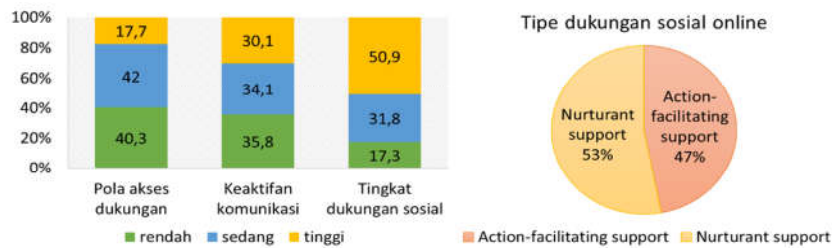
Pada variabel penggunaan media sosial Facebook yang disajikan pada Gambar 4, hampir seluruh responden telah bergabung di Facebook selama lebih dari lima tahun (93,8%) dengan frekuensi yang tinggi, yaitu mereka mengakses Facebook lebih dari tiga kali seminggu (95,1%). Dari segi intensitas penggunaan, 31,9% mengakses Facebook kurang dari 1 jam sehari, 50,4% menghabiskan waktu 1 sampai dengan 3 jam di Facebook dan 17,7% lebih dari 3 jam. Tingkat kepercayaan terhadap Facebook tergolong sedang (77%). Sementara preferensi 52,7% responden tergolong tinggi dan 40% tergolong sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung lebih memilih Facebook dibandingkan media sosial lainnya.



Sumber: data diolah

**Gambar 4.** Penggunaan media sosial Facebook

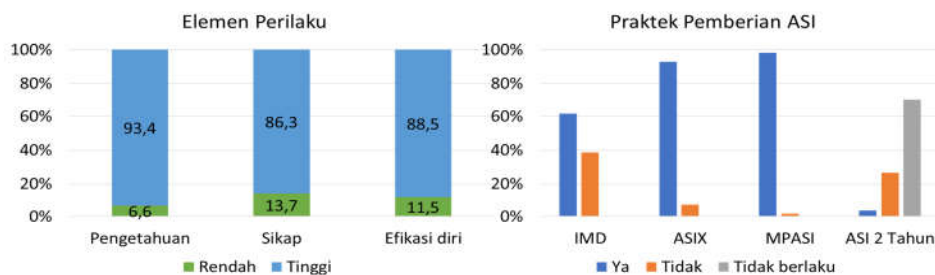
Hasil penelitian yang disajikan pada Gambar 5 menunjukkan bahwa dari dukungan sosial *online* mayoritas responden memiliki pola akses dukungan yang rendah (40,3%) dan sedang (42%), artinya mereka belum lama menjadi anggota group Facebook, tidak terlalu sering dan lama ketika mengakses group Facebook. Akan tetapi, ketika mereka mengakses group Facebook, mayoritas menganggap bahwa dukungan sosial yang diperoleh adalah tinggi (50,9%) dengan tipe dukungan yang dikomunikasikan lebih mengarah pada *nurturant* (53,1%) dibanding *action-facilitating support*. Temuan ini sesuai dengan teori tentang komunikasi perempuan yang lebih mengarah kepada mengasuh dengan memberikan dukungan emosional (Deetjen & Powell, 2016).



Sumber: data diolah

**Gambar 5.** Dukungan sosial online

Perilaku pemberian ASI responden tergolong baik (Gambar 6). Dari segi elemen perilaku, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tinggi (93,4%) dan sikap positif (86,3%) dan efikasi diri menyusui tinggi (88,5%). Dari segi praktek pemberian ASI, yang berhasil melaksanakan Standar Emas sebesar 61,5% responden untuk IMD, 92,9% berhasil ASI eksklusif, 98,2% memberikan MPASI sesuai rekomendasi dan 26,5% responden menyusui sampai dengan 2 tahun.



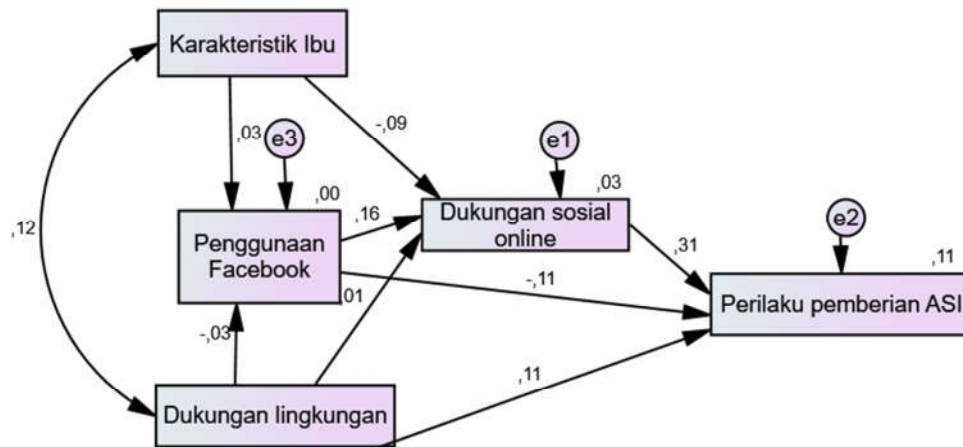
Sumber: data diolah

**Gambar 6.** Karakteristik ibu



**3.2. Analisis faktor dominan yang mempengaruhi dukungan sosial online serta perilaku pemberian ASI**

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial Facebook dan dukungan sosial *online* serta faktor-faktor penentu dalam perilaku pemberian ASI menggunakan analisis jalur dengan bantuan program *software* AMOS versi 24. Hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa model diagram jalur yang diperoleh telah fit dengan data yang ditunjukkan oleh enam ukuran Goodness of Fit, yaitu: nilai Chi-square=1,111 (kecil) dan p=0,292 (>0,05), Chi-square/df=1,111 (<3), RMSEA=0,022 (≤0,08), nilai GFI= 0,998 (≥0,90), nilai CFI=0,996 (≥0,94), dan nilai NFI=0,972 (≥0,90) yang berarti model yang dihasilkan melalui penelitian ini dapat diberlakukan untuk populasi (Gambar 7). Model menunjukkan terdapat pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel yang diteliti yang bobotnya disajikan pada Tabel 1.



Sumber: data diolah

**Gambar 7.** Diagram jalur model pengaruh penggunaan Facebook terhadap perilaku pemberian ASI

**Tabel 1.** Dekomposisi pengaruh antar variabel menggunakan analisis jalur

Variabel bebas	Variabel terikat	Pengaruh Langsung <sup>a</sup>	Pengaruh tidak langsung <sup>a</sup> melalui		Pengaruh Total <sup>a</sup>	P	R <sup>2</sup>
			X <sub>3</sub>	Y <sub>1</sub>			
X <sub>1</sub> →	X <sub>3</sub>	0.035	-	-	0.035	0.602	0.002
X <sub>2</sub> →	X <sub>3</sub>	-0.030	-	-	-0.030	0.655	
X <sub>1</sub> →	Y <sub>1</sub>	-0.091	0.006	-	-0.085	0.169	0.034
X <sub>2</sub> →	Y <sub>1</sub>	0.012	-0.005	-	0.007	0.855	
X <sub>3</sub> →	Y <sub>1</sub>	0.163	-	-	0.163	<b>0.013*</b>	
X <sub>1</sub> →	Y <sub>2</sub>	-	-	-0.030	-0.030		
X <sub>2</sub> →	Y <sub>2</sub>	0.109	-	0.005	0.115	<b>0.082*</b>	0.112
X <sub>3</sub> →	Y <sub>2</sub>	-0.107	-	0.051	-0.055	<b>0.088*</b>	
Y <sub>1</sub> →	Y <sub>2</sub>	0.314	-	-	0.314	<b>&lt;0.001**</b>	

<sup>a</sup>Standardized

\*nyata pada taraf kepercayaan 90%

\*\*nyata pada taraf kepercayaan 99%

Sumber: data diolah

a) *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial Facebook*

Dari Tabel 1 dan Gambar 2 diperoleh bobot pengaruh variabel karakteristik ibu dan dukungan lingkungan terhadap penggunaan media sosial Facebook, tetapi tidak signifikan sehingga Hipotesis

1 yang berbunyi “karakteristik ibu dan dukungan lingkungan berpengaruh nyata terhadap penggunaan media sosial Facebook” ditolak.

Implikasi hasil ini adalah bahwa penggunaan media sosial Facebook untuk komunikasi pemberian ASI dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dari dukungan lingkungan ataupun karakteristik ibu yang meliputi usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status bekerja, lokasi tempat tinggal, riwayat melahirkan, dan riwayat pemberian ASI sebelumnya. Hal ini disebabkan penggunaan situs jejaring sosial merupakan sesuatu yang kompleks di mana dipengaruhi oleh banyak faktor tidak hanya karakteristik demografis tetapi juga misalnya *milestone* perkembangan anak (Jang & Dworkin, 2014). Faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan media sosial Facebook adalah kepribadian seseorang (Amichai-Hamburger & Vinitzky, 2010). Mengikuti teori *uses and gratifications*, penggunaan Facebook dapat dipengaruhi oleh motif kesenangan, komunikasi, informasi, dan transaksi (Joinson, 2008; Raacke & Bonds-Raacke, 2008; Sopia, 2013).

b) *Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial online*

Dukungan sosial *online* dalam model dipengaruhi langsung secara negatif oleh karakteristik ibu dan secara positif dengan dukungan lingkungan dan dengan secara positif dengan penggunaan media sosial Facebook. Secara tidak langsung, dukungan sosial *online* dipengaruhi oleh karakteristik ibu dan dukungan lingkungan. Secara bersama-sama karakteristik ibu, dukungan lingkungan dan penggunaan media sosial Facebook mempengaruhi dukungan sosial *online* sebesar 0,034 atau 3,4% dan sisanya sebesar 97,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Hanya penggunaan media sosial Facebook yang memiliki pengaruh nyata terhadap dukungan sosial *online*, sementara karakteristik ibu dan dukungan lingkungan tidak signifikan pengaruhnya terhadap dukungan sosial *online*. Dengan demikian, hipotesis 2 yaitu “karakteristik ibu, dukungan lingkungan, dan penggunaan media sosial Facebook berpengaruh nyata baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dukungan sosial *online*” tidak sepenuhnya diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial *online* yang diperoleh maupun yang diberikan dalam group Facebook dipengaruhi oleh penggunaan media sosial Facebook. Dengan demikian, jika penggunaan media sosial Facebook meningkat, dukungan sosial *online* juga akan meningkat. Ini sejalan dengan temuan peneliti yang melihat adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial atau situs jejaring sosial dengan dukungan sosial dan keterhubungan sosial pada ibu menyusui (Cowie, Hill, & Robinson, 2011; Gray, 2013; Nolan, Hendricks, & Towell, 2015).

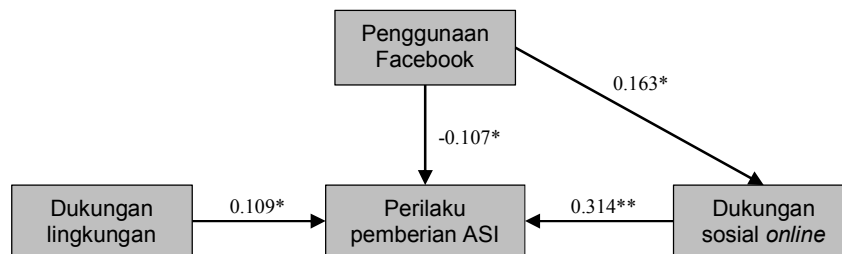
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa durasi dan frekuensi penggunaan Facebook tergolong tinggi, sedangkan intensitas, tingkat kepercayaan dan preferensi tergolong sedang. Sementara durasi, frekuensi dan intensitas mengakses group Facebook untuk dukungan sosial *online* tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Facebook tidak hanya digunakan untuk mengakses group saja tetapi untuk aktivitas lainnya, mengingat fitur utama Facebook memang bukan group tetapi interaksi berjejaring. Dalam teori *uses and gratifications*, individu memiliki motif tertentu dalam menggunakan berbagai macam media yang timbul dari kebutuhan individu antara lain kebutuhan kognitif, afektif, integratif personal, integratif sosial, dan pelepasan ketegangan (Severin & Tankard, 2011). Motif penggunaan Facebook bisa beragam bergantung pada kebutuhan individu saat mengakses dan juga fitur-fitur yang ditawarkan Facebook sendiri. Selain untuk mengakses group, tujuan utama Facebook adalah membangun jejaring, di mana jejaring awalnya dibangun dari hubungan nyata (misalkan antara dua orang yang sebelumnya saling mengenal, lalu menjadi "berteman" di Facebook) ataupun melalui hubungan yang dimulai dengan mediasi Internet (Lampe, Ellison, & Steinfield, 2006). Karena penelitian ini hanya fokus pada dukungan sosial *online* terkait pemberian ASI, penggunaan media sosial Facebook mengukur indikator lain yang dapat berpengaruh seperti motif penggunaan Facebook atau alokasi waktu penggunaan Facebook.

c) *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI*

Dalam melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI, penelitian ini menganalisis pengaruh baik langsung maupun tidak langsung antara karakteristik ibu, dukungan lingkungan, penggunaan media sosial Facebook, dan dukungan sosial *online* terhadap perilaku pemberian ASI. Dari Tabel 1. dan model pada Gambar 2. diperoleh faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI adalah dukungan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan pengaruh total sebesar 0,115 atau 11,5%. Penggunaan media sosial Facebook juga mempengaruhi perilaku pemberian ASI baik dengan langsung secara negatif maupun tidak langsung melalui dukungan sosial *online* menghasilkan pengaruh total sebesar -0,055 atau 5,5% secara negatif. Selain itu, dukungan sosial *online* secara langsung mempengaruhi perilaku pemberian ASI sebesar 0,314 atau 31,4%. Secara bersama-sama karakteristik ibu, dukungan lingkungan, penggunaan media sosial Facebook, dan dukungan sosial *online* mempengaruhi perilaku pemberian ASI sebesar 0,112 atau 11,2% dan sisanya sebesar 89,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Merujuk pada Tabel 1 diperoleh nilai  $P < 0,1$  untuk pengaruh dukungan lingkungan, penggunaan media sosial Facebook dan dukungan sosial *online* sehingga pengaruh tersebut nyata, tetapi  $P > 0,1$  untuk variabel karakteristik ibu mengindikasikan pengaruh tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, Hipotesis 3 yang berbunyi “karakteristik ibu, dukungan lingkungan, penggunaan media sosial Facebook, dan dukungan sosial *online* berpengaruh nyata baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku pemberian ASI” tidak sepenuhnya diterima.

Berdasarkan analisis pengaruh tersebut dapat disusun kembali model penggunaan Facebook terhadap perilaku pemberian ASI dengan hanya memasukkan variabel yang berpengaruh secara signifikan dan membuang variabel yang tidak berpengaruh nyata yaitu karakteristik ibu (Gambar 8).



Sumber: data diolah

**Gambar 8.** Model penggunaan Facebook dalam komunikasi pemberian ASI

Pengaruh dukungan lingkungan terhadap perilaku pemberian ASI merupakan hubungan langsung yang tidak dimediasi oleh penggunaan Facebook maupun dukungan sosial *online*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh di group Facebook atau dukungan sosial *online* sifatnya melengkapi dengan dukungan yang diperoleh dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Bridges (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh secara *online* melalui group Facebook adalah komplementer, yaitu melengkapi dan menyokong dukungan yang sudah ada secara *offline* alih-alih menggantikannya.

Pengaruh penggunaan media sosial Facebook terhadap perilaku pemberian ASI memiliki dua jalur yang signifikan: jalur pertama adalah langsung dengan pengaruh yang negatif dan jalur kedua adalah tidak langsung melalui dukungan sosial *online* dengan pengaruh yang positif. Hasil ini membuktikan kembali teori *uses and gratifications* yang mengimplikasikan bahwa penggunaan media sosial Facebook untuk komunikasi pemberian ASI bergantung pada motifnya. Menurut Park *et al* (2009), motif penggunaan group Facebook antara lain untuk bersosialisasi, hiburan, serta

sebagai sarana informasi dan pengakuan diri. Apabila ibu mengakses Facebook tetapi tidak untuk memperoleh dukungan sosial *online*, akan berpengaruh negatif terhadap perilaku pemberian ASI. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan di Internet berpengaruh negatif terhadap perilaku pemberian ASI (McKeever & McKeever, 2017). Jika ibu mengakses Facebook untuk membuka group dan aktif di dalamnya, berpengaruh positif terhadap perilaku pemberian ASI. Hubungan ini sesuai dengan penelitian Jang et al (2017) di mana terdapat pengaruh langsung negatif antara penggunaan situs jejaring sosial terhadap kepercayaan diri ibu dalam melakukan tugasnya sebagai orangtua yang menjadi positif jika dimediasi oleh modal sosial ibu.

Melihat pengaruh penggunaan media sosial Facebook terhadap perilaku pemberian ASI, diasumsikan teori SCT Bandura tentang *dual paths of influence* terbukti. Bandura (2004) mengatakan bahwa media dapat mengubah perilaku kesehatan dengan cara langsung maupun melalui koneksi ke sistem sosialnya, di mana perubahan lebih banyak terjadi melalui jalur tidak langsung ini dibandingkan jalur langsung (Bandura, 2009). Dapat kita lihat dari hasil penelitian bahwa perubahan perilaku pemberian ASI ke arah positif dengan penggunaan media benar terjadi ketika termediasi sosial yaitu melalui jalur dukungan sosial *online*, sedangkan pengaruh langsung penggunaan media justru menghasilkan pengaruh yang negatif. Hal ini bisa terjadi jika informasi dan dukungan yang diterima ibu tidak kredibel atau tidak pro-ASI, di sisi lain ibu cenderung mempercayai informasi yang diperoleh di Facebook. Isu ini sering diangkat peneliti yang mendapati hasil bahwa orang membuat keputusan terkait kesehatan berdasarkan informasi yang diterima di media sosial tanpa konsultasi dengan profesional kesehatan dan menjadi problematis bagi kesehatan jika informasi tersebut tidak kredibel (Diviani, van den Putte, Giani, & van Weert, 2015; Iftikhar & Abaalkhail, 2017). Di sisi lain, media sosial dapat menurunkan kesehatan mental ibu karena mengomunikasikan citra ideal tentang menjadi ibu sehingga membuat ibu membandingkan dengan kondisinya sendiri atau saat komunikasi dalam media sosial justru berisi emosi negatif (Doty & Dworkin, 2014; Padoa, Berle, & Roberts, 2018). Tingkat kecemasan dan depresi sangat berpengaruh dalam pemberian ASI karena dapat mengganggu kerja hormon oksitosin yang berperan untuk mengeluarkan ASI dari payudara ibu (Sentra Laktasi Indonesia, 2016).

Variabel dukungan sosial *online* memiliki nilai signifikansi dan pengaruh yang paling besar dibandingkan yang lainnya dalam mempengaruhi perilaku pemberian ASI. Hal ini menunjukkan bahwa benar adanya dukungan sosial dalam perilaku pemberian ASI telah berpindah dari yang secara tradisional atau melalui tatap muka dan menjadi termediasi oleh teknologi yaitu melalui media sosial seperti Facebook (Valtchanov et al., 2014). Temuan dalam penelitian ini mendukung penelitian terdahulu tentang penggunaan Facebook atau forum terkait pemberian ASI untuk pertukaran dukungan sosial *online* yang selama ini dilakukan secara kualitatif dengan menilai *enacted support* atau dukungan yang secara nyata dipertukarkan melalui arsip dokumen posting dalam group atau forum (Bridges, Howell, & Schmied, 2018; Cowie et al., 2011; Gray, 2013). Secara kuantitatif, telah dibuktikan melalui survei pada anggota group bahwa dukungan sosial yang mereka peroleh secara *online* berpengaruh positif terhadap perilaku pemberian ASI sebesar 31,4%.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial Facebook berpengaruh positif pada perilaku pemberian ASI jika digunakan untuk mengakses dukungan sosial *online*. Dukungan sosial *online* ini bersifat komplementer atau melengkapi dukungan yang sudah mereka peroleh secara *offline* dari lingkungan sekitarnya dan bukan menggantikan dukungan *offline* tersebut. Dukungan lingkungan memiliki pengaruh langsung tanpa

dimediasi oleh dukungan sosial *online*. Namun, jika Facebook digunakan untuk hal lainnya, dapat berpengaruh negatif pada perilaku pemberian ASI.

Saran yang diajukan adalah para pemangku kepentingan yang bergerak di bidang promosi kesehatan terkait ASI adalah dengan memaksimalkan penggunaan media sosial yang melibatkan para ibu untuk dapat meningkatkan akses kepada dukungan sosial, baik dari sesama ibu maupun dari profesional kesehatan, seperti dokter, perawat, dan konselor menyusui. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan program kelompok pendukung ASI (KP-ASI) untuk dapat memanfaatkan media sosial. Mengingat pentingnya dukungan lingkungan, intervensi media sosial ini agar menargetkan juga pendukung ibu menyusui seperti keluarga dan profesional kesehatan. Organisasi untuk ibu menyusui seperti AIMI agar terus memaksimalkan media sosialnya untuk dapat dimanfaatkan oleh ibu menyusui secara optimal dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat untuk setiap media sosial mereka dan khusus untuk group Facebook mereka dapat meningkatkan keterlibatan dengan anggota sehingga membuat anggota group merasakan pengalaman positif dalam berinteraksi dan dalam proses pemberian ASI.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pihak yang berkontribusi pada penelitian ini, terutama kepada Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia serta admin dan anggota group Facebook AIMI. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Kementerian Keuangan yang telah mendanai penelitian ini melalui Beasiswa Pendidikan Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amichai-Hamburger, Y., & Vinitzky, G. (2010). Social network use and personality. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1289–1295. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.018>
- Ancok, D. (2012). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. In S. Effendi & Tukiran (Ed.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- APJII. (2018). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta (ID): Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Asiodu, I. V., Waters, C. M., Dailey, D. E., Lee, K. A., & Correspondence, A. L. (2015). Breastfeeding and Use of Social Media Among First-Time African American Mothers. *Jognm*, 44, 268–278. <https://doi.org/10.1111/1552-6909.12552>
- Astuti, D. D. (2018, April 3). Pengguna Facebook di Indonesia 115 juta. *ANTARANews.com*. Diambil dari <https://www.antaranews.com/berita/697996/pengguna-facebook-di-indonesia-115-juta>
- Astuti, I. (2013). Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 60–68.
- Audelo, L. (2014). Connecting With Today's Mothers: Breastfeeding Support Online. *Clinical Lactation*, 5(1), 16–19. <https://doi.org/10.1891/2158-0782.5.1.16>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A. (2004). Social cognitive theory for personal and social change by enabling media. In A. Singhal, M. J. Cody, E. M. Rogers, & M. Sabido (Ed.), *Entertainment-education and social change: History, research, and practice* (hal. 75–96). <https://doi.org/10.4324/9781410609595>
- Bandura, A. (2009). Social Cognitive Theory of Mass Communication. In J. Bryant & M. B. Oliver (Ed.), *Media Effects: Advances in Theory and Research* (hal. 121–153). New York.
- BPS, BKKBN, & Kementerian Kesehatan. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta. Diambil dari <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-WUS.pdf>
- Braithwaite, D. O., Waldron, V. R., & Finn, J. (1999). Communication of social support in computer-mediated groups for people with disabilities. *Health communication*, 11(2), 123–151.
- Bridges, N. (2016). The faces of breastfeeding support: Experiences of mothers seeking breastfeeding support

- online. *Breastfeeding Review: Professional Publication Of The Nursing Mothers' Association Of Australia*, 24(1), 11–20.
- Bridges, N., Howell, G., & Schmied, V. (2018). Exploring breastfeeding support on social media. *International Breastfeeding Journal*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13006-018-0166-9>
- Calvert, H. (2014). 'Breast isn't best, it's just normal'. *Nursing Children and Young People*, 26(10), 15–15. <https://doi.org/10.7748/ncyp.26.10.15.s23>
- Chuang, K. Y., & Yang, C. C. (2012). Interaction patterns of nurturant support exchanged in online health social networking. *Journal of Medical Internet Research*, 14(3), 1–21. <https://doi.org/10.2196/jmir.1824>
- Clifford, J., & McIntyre, E. (2008). Who supports breastfeeding? *Breastfeeding Review*, 16(2), 9–19. Diambil dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23837663>
- Cowie, G., Hill, S., & Robinson, P. (2011). Using an online service for breastfeeding support: what mothers want to discuss. *Health Promotion Journal of Australia*, 22(2), 113–118. Diambil dari <https://doi.org/10.1071/HE11113>
- Deetjen, U., & Powell, J. A. (2016). Informational and emotional elements in online support groups: A Bayesian approach to large-scale content analysis. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 23(3), 508–513. <https://doi.org/10.1093/jamia/ocv190>
- Diviani, N., van den Putte, B., Giani, S., & van Weert, J. C. (2015). Low Health Literacy and Evaluation of Online Health Information: A Systematic Review of the Literature. *Journal of Medical Internet Research*, 17(5), e112. <https://doi.org/10.2196/jmir.4018>
- Doty, J. L., & Dworkin, J. (2014). Online Social Support for Parents: A Critical Review. *Marriage & Family Review*, 50(2), 174–198. <https://doi.org/10.1080/01494929.2013.834027>
- Duggan, M., Page, D., & Greenwood, S. (2016). Social Media Update 2016. Diambil 30 Desember 2016, dari <http://www.pewinternet.org/2016/11/11/social-media-update-2016/>
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2010). Kajian implementasi dan kebijakan air susu ibu eksklusif dan inisiasi menyusui dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, 14(1), 17–24.
- Geoghegan-Morphet, N., Yuen, D., Rai, E., Angelini, M., Christmas, M., & da Silva, O. (2014). Development and Implementation of a Novel Online Breastfeeding Support Resource: The Maternal Virtual Infant Nutrition Support Clinic. *Breastfeeding Medicine*, 9(10), 520–523. <https://doi.org/10.1089/bfm.2014.0051>
- Giglia, R., & Binns, C. (2014). The effectiveness of the internet in improving breastfeeding outcomes: a systematic review. *Journal of human lactation : official journal of International Lactation Consultant Association*, 30(2), 156–160. <https://doi.org/10.1177/0890334414527165>
- Gray, J. (2013). Feeding On the Web: Online Social Support in the Breastfeeding Context. *Communication Research Reports*, 30(April 2015), 1–11. <https://doi.org/10.1080/08824096.2012.746219>
- Hahn-Holbrook, J., Schetter, C. D., & Haselton, M. G. (2013). The advantages and disadvantages of breastfeeding for maternal mental and physical health. In M. Spiers, G. P., & K. J. (Ed.), *Women's Health Psychology* (hal. 414–439). New Jersey: Wiley.
- Harris, R. J., & Sanborn, F. W. (2014). *A Cognitive Psychology of Mass Communication* (6th ed.). New York [US]: Routledge.
- Hether, H. J., Murphy, S. T., & Valente, T. W. (2014). It's Better to Give Than to Receive: The Role of Social Support, Trust, and Participation on Health-Related Social Networking Sites. *Journal of Health Communication*, 19(12), 1424–1439. <https://doi.org/10.1080/10810730.2014.894596>
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). *Social Psychology*. New York [US]: Pearson.
- Iftikhar, R., & Abaalkhail, B. (2017). Health-Seeking Influence Reflected by Online Health-Related Messages Received on Social Media: Cross-Sectional Survey. *Journal of Medical Internet Research*, 19(11), e382. <https://doi.org/10.2196/jmir.5989>
- Jang, J., & Dworkin, J. (2014). Does social network site use matter for mothers? Implications for bonding and bridging capital. *Computers in Human Behavior*, 35, 489–495. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.049>
- Jang, J., Hessel, H., & Dworkin, J. (2017). Parent ICT use, social capital, and parenting efficacy. *Computers in Human Behavior*, 71, 395–401. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.025>
- Jin, S. V., Phua, J., & Lee, K. M. (2015). Telling stories about breastfeeding through Facebook: The impact of user-generated content (UGC) on pro-breastfeeding attitudes. *Computers in Human Behavior*, 46, 6–

17. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.12.046>
- Joinson, A. N. (2008). Looking at, looking up or keeping up with people? In *Proceeding of the twenty-sixth annual CHI conference on Human factors in computing systems - CHI '08* (Vol. 1, hal. 1027). New York, New York, USA: ACM Press. <https://doi.org/10.1145/1357054.1357213>
- Kang, I., Lee, K. C., Lee, S., & Choi, J. (2007). Investigation of online community voluntary behavior using cognitive map. *Computers in Human Behavior*, 23(1), 111–126. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2004.03.039>
- Kementerian Kesehatan. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2014. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 51). Jakarta [ID]. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Jakarta [ID]: Balitbangkes Kementerian Kesehatan.
- Keyton, J. (2006). *Communication Research: asking questions, finding answers* (4th ed.). New York [US]: McGraw-Hill.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Kurniawan, B. (2013). Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(4), 236–240. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=81372&val=4387>
- Lampe, C., Ellison, N., & Steinfield, C. (2006). A Face(Book) in the Crowd: Social Searching vs. Social Browsing. In *Proceedings of the 2006 20th Anniversary Conference on Computer Supported Cooperative Work* (hal. 167–170). New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/1180875.1180901>
- Lee, R. L., & Kvasny, L. M. (2013). Understanding the role of social media in online health: A global perspective on online social support. *First Monday*, 19(1). <https://doi.org/10.5210/fm.v19i1.4048>
- McKeever, R., & McKeever, B. W. (2017). Moms and Media: Exploring the Effects of Online Communication on Infant Feeding Practices. *Health Communication*, 32(9), 1059–1065. <https://doi.org/10.1080/10410236.2016.1196638>
- Meedya, S., Fahy, K., & Kable, A. (2010). Factors that positively influence breastfeeding duration to 6 months: A literature review. *Women and Birth*, 23(4), 135–145. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2010.02.002>
- Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Irwin, A., & Hoving, C. (2013). A new dimension of health care: systematic review of the uses, benefits, and limitations of social media for health communication. *Journal of medical Internet research*, 15(4), 1–22. <https://doi.org/10.2196/jmir.1933>
- Muljono, P. (2015). *Mengukur Perilaku Sosial*. Jakarta [ID]: ALIMA eBook.
- Niela-Vilén, H., Axelin, A., Melender, H. L., & Salanterä, S. (2015). Aiming to be a breastfeeding mother in a neonatal intensive care unit and at home: A thematic analysis of peer-support group discussion in social media. *Maternal and Child Nutrition*, 11(4), 712–726. <https://doi.org/10.1111/mcn.12108>
- Nolan, S., Hendricks, J., & Towell, A. (2015). Social networking sites (SNS); exploring their uses and associated value for adolescent mothers in Western Australia in terms of social support provision and building social capital. *Midwifery*, 31(9), 912–919. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2015.05.002>
- Nurfirdauzi, R. A., & Sutopo. (2014). Peran Media Komunikasi Facebook Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia Terhadap Persepsi Ibu Menyusui Dalam Melaksanakan Program ASI Eksklusif. *Journal of Rural and Development*, 5(215–225).
- Oh, H. J., Lauckner, C., Boehmer, J., Fewins-Bliss, R., & Li, K. (2013). Facebooking for health: An examination into the solicitation and effects of health-related social support on social networking sites. *Computers in Human Behavior*, 29(5), 2072–2080. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.017>
- Padoa, T., Berle, D., & Roberts, L. (2018). Comparative Social Media Use and the Mental Health of Mothers With High Levels of Perfectionism. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 37(7), 514–535. <https://doi.org/10.1521/jscp.2018.37.7.514>
- Pajares, F. (2002). Self-efficacy beliefs in academic contexts: An outline. Diambil 18 Februari 2016, dari <http://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/efftalk.html>
- Park, N., Kee, K. F., & Valenzuela, S. (2009). Being Immersed in Social Networking Environment:

- Facebook Groups, Uses and Gratifications, and Social Outcomes. *CyberPsychology & Behavior*, 12(6), 729–733. <https://doi.org/10.1089/cpb.2009.0003>
- Raacke, J., & Bonds-Raacke, J. (2008). MySpace and Facebook: Applying the Uses and Gratifications Theory to Exploring Friend-Networking Sites. *CyberPsychology & Behavior*, 11(2), 169–174. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0056>
- Rachmadewi, A., & Khomsan, A. (2009). Pengetahuan, Sikap, Dan Praktek ASI Eksklusif Serta Status Gizi Bayi Usia 4-12 Bulan Di Pedesaan Dan Perkotaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 4(2), 83–90.
- Riordan, J., & Wambach, K. (2010). *Breastfeeding and Human Lactation*. Sudbury, MA [US]: Jones & Bartlett Publishers.
- Sentra Laktasi Indonesia. (2016). *Buku Panduan Peserta Pelatihan Konseling Menyusui Modul 40 Jam WHO/UNICEF*. Jakarta [ID]: Sentra Laktasi Indonesia.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di dalam Media Massa (Ed ke-5)*. Jakarta (ID): Kencana.
- Sopiah, N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Media Facebook. *Jurnal Imiah Matrik*, 15(3), 165–174.
- Sriningsih, I. (2011). Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 100–106. <https://doi.org/ISSN 1858-1196>
- Supradono, B., & Hanum, A. N. (2011). Peran Sosial Media Untuk Manajemen Hubungan dengan Pelanggan Pada Layanan E-Commerce. *Value Added | Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 7(2).
- Thirumalai, M., & Ramaprasad, A. (2015). Ontological Analysis of the Research on the Use of Social Media for Health Behavior Change. In *2015 48th Hawaii International Conference on System Sciences* (hal. 814–823). IEEE. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2015.103>
- Thulier, D., & Mercer, J. (2009). Variables associated with breastfeeding duration. *Journal of Obstetric, Gynecologic, & Neonatal Nursing: Clinical Scholarship for the Care of Women, Childbearing Families, & Newborns*, 38(3), 259. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.2009.01021.x>
- Valtchanov, B. L., Parry, D. C., Glover, T. D., & Mulcahy, C. M. (2014). Neighborhood at your Fingertips: Transforming Community Online through a Canadian Social Networking Site for Mothers. *Gender, Technology and Development*, 18(2), 187–217. <https://doi.org/10.1177/0971852414529481>
- Victora, C. G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., Horton, S., Krasevec, J., ... Rollins, N. C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect. *The Lancet*, 387(10017), 475–490. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7)
- Walters, D., Horton, S., Siregar, A. Y. M., Pitriyan, P., Hajeebhoy, N., Mathisen, R., ... Rudert, C. (2016). The cost of not breastfeeding in Southeast Asia. *Health Policy and Planning*, 31(8), 1107–1116. <https://doi.org/10.1093/heapol/czw044>
- World Health Organization. (2003). *Global strategy for infant and young child feeding*. Geneva (CH): World Health Organization.
- World Health Organization. (2015). WHO | Global targets 2025. Diambil 13 Juni 2016, dari [http://www.who.int/nutrition/topics/nutrition\\_globaltargets2025/en/#](http://www.who.int/nutrition/topics/nutrition_globaltargets2025/en/#)